

ISBN: 978-602-96172-7-6



PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (S-2)  
DAN ILMU PENDIDIKAN (S-3)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# PROSIDING SEMINARNASIONAL

POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL DALAM TANTANGAN

Universitas Negeri Yogyakarta,  
5 Oktober 2013



### Sambutan Ketua Panitia

Kebijakan pendidikan secara hierarkhis dapat dilihat dari aspek deduktif dan induktif. Dari aspek deduktif berangkat dari filosofi pendidikan (mengandung pengetahuan pendidikan yang paling dalam), ideologi pendidikan (mengandung komitmen pendidikan untuk mewujudkan kebenaran yang diyakini secara filosofis), politik pendidikan (panduan atau pedoman umum untuk melaksanakan komitmen pendidikan) dan strategi pendidikan (langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan dalam panduan). Dari aspek induktif berangkat dari kancan pelaksanaan dilapangan, direfeksi untuk melihat kesesuaiannya dengan strategi pendidikan, lalu melihat dan merekonstruksi politik pendidikan, merejuvenasi ideologi pendidikan dan filosofi pendidikan. Namun kebijakan pendidikan di suatu bangsa akan lebih arif dan jernih muaranya apabila menerapkan teori Tri Kon-nya Ki Hadjar Dewantara yang meliputi kontinuitas, konvergensi dan konsentris. Keberlanjutan yang diperkaya juga oleh unsur-unsur asing asalkan tidak bertentangan dengan kepribadian sendiri, tetap terpusat pada pembentukan jati diri bangsa sendiri sehingga kebijakan itu dapat mendukung pencerahan kemanusiaan dalam dimensi nasional maupun global

Tulisan-tulisan dalam buku ini yang menyajikan berbagai isu dan alternatif tantangan dan pemecahannya yang terkait dengan kebijakan pendidikan nasional dalam menghadapi Abad ke-21, mengandung keragaman baik di lihat dari muatan substansinya maupun di lihat dari muatan cakupannya. Berbagai tulisan yang ada mengajak para pembaca ikut merenungkan dan berbuat bagaimana agar pendidikan nasional kita ini menjadi lebih bermakna. Pendidikan memang tidak pernah vakum dari berbagai bidang kehidupan yang senantiasa melingkupinya, yang juga senantiasa mempengaruhi pula komponen-komponen sistem pendidikan, yang semuanya dapat dimuarakan dalam menjadikan manusia agar sukses dalam menjalani dan menjalankan hidupnya dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Pendidikan nasional pada hakikatnya mengembangkan dua sisi mata uang yang merupakan kesatuan organis, harmonis dinamis, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan/keahlian, dalam mewujudkan manusia Indonesia Seutuhnya. Masukan-masukan yang berupa kritik-kritik terhadap tulisan dalam buku ini sangat diharapkan oleh para penulis, karena akan memperkaya dialog yang sangat berharga tentang kebijakan pendidikan nasional. dalam mewujudkan fusi horison makna pendidikan nasional.. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 5 Oktober 2013

Prof. Zamroni, Ph.D.

Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum

## Daftar Isi

|                                                                                                                              |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN KETUA PANITIA                                                                                                       | iii |
| DAFTAR ISI                                                                                                                   | iv  |
| <b>PEMAKALAH UTAMA</b>                                                                                                       |     |
| 1    POLITIK PENDIDIKAN INDONESIA DALAM DINAMIKA PERUBAHAN ABAD KE-21<br>Prof. Slamet PH, MA, MEd, MA, MLHR, Ph.D            | 1   |
| 2    TANTANGAN SEKOLAH PADA ABAD KE-21<br>Nasution, M.Hum.,M.Ed.,Ph.D                                                        | 12  |
| 3    TANTANGAN GURU PADA ABAD KE-21<br>Hywel Coleman                                                                         | 17  |
| 4    POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL MEMACU KEMAMPUAN EKSPONENSIAL MEMBANTU PROBLEMATIK BESAR BANGSA<br>Prof. Dr. Noeng Muhadjir | 30  |
| 5    TANTANGAN SEKOLAH PADA ABAD KE 21<br>Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.                                                  | 35  |
| 6    TANTANGAN GURU PADA ABAD KE - 21 (DARI PERSPEKTIF POLITIK LOKAL)<br>Putut Wiryawan                                      | 44  |
| 7    TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD - XXI<br>Sumarno, MA, Ph.D.                                                       | 48  |
| 8    SEKOLAH DALAM TANTANGAN ABAD KE-21<br>Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum                                                            | 56  |
| <b>PEMAKALAH PENDAMPING</b>                                                                                                  |     |
| 1    PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KEHIDUPAN MODERN<br>Avanti Vera Risti P.                              | 70  |
| 2    PROFIL, PERANAN, DAN TANTANGAN GURU ABAD 21<br>Cut Zahri Harun                                                          | 76  |
| 3    DUNIA PENDIDIKAN DI ABAD KE 21<br>PERLU GURU PROFESIONAL<br>E. Handayani Tyas                                           | 81  |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4  | TANTANGAN DALAM MENGINTEGRASIKAN TIK DAN KEWIRAUSAHAAN<br>DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL<br>I Kadek Budi Sandika                                                                                                                                               | 87  |
| 5  | TANTANGAN GURU AGAMA PADA ABAD 21<br>Khairan Muhammad Arif                                                                                                                                                                                                                       | 103 |
| 6  | PEMBELAJARAN BERBASIS SOFTSKILLS, SUDAHKAH DILAKUKAN GURU?<br>M. Agphin Ramadhan, Tuti Iriani                                                                                                                                                                                    | 108 |
| 7  | PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI SOSIAL:<br>Perspektif Filsafat Rekontruksionisme<br>Mukodi                                                                                                                                                                                 | 114 |
| 8  | TANTANGAN PENYIAPAN TENAGA PENDIDIK VOKASI PADA ABAD KE-21<br>Pramudi Utomo                                                                                                                                                                                                      | 120 |
| 9  | TANTANGAN GURU PKN DI ERA GLOBAL<br>Santoso                                                                                                                                                                                                                                      | 129 |
| 10 | EKSISTENSI SEKOLAH DALAM TANTANGAN GLOBAL<br>Siti Irene Astuti Dwiningrum                                                                                                                                                                                                        | 135 |
| 11 | SOLUSI TANTANGAN GURU ABAD 21 MELALUI PENGINTEGRASIAN<br>PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENEMUAN TERBIMBING<br>Siti Nuriyatin, Heny Sri Astutik                                                                                                                                       | 145 |
| 12 | PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR MENUJU GURU<br>ABAD 21 MELALUI PELATIHAN MODEL 'TRAINING AND DEVELOPMENT<br>PERSONNEL' BESERTA FAKTOR PENENTU KEBERHASILANNYA<br>Slameto                                                                                         | 152 |
| 13 | WACANA KURIKULUM VISIONER BERBASIS LINGKUNGAN BERORIENTASI<br>SDM ABAD 21<br>Sri Sumarni                                                                                                                                                                                         | 160 |
| 14 | ALIRAN HUMANISME DAN "PEDAGOGI HITAM" (Reorientasi Pendidikan di<br>Indonesia)<br>Taat Wulandari                                                                                                                                                                                 | 165 |
| 15 | PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING<br>BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> MELALUI <i>LESSON STUDY</i> UNTUK<br>MENINGKATKAN MOTIVASI, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, SIKAP<br>ILMIAH, DAN HASIL BELAJAR GENETIKA PADA MAHASISWA<br>BERKEMAMPUAN BERBEDA<br>Waris | 170 |

|    |                                                                                                                                                  |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 16 | MODEL KOORDINASI PENGELOLAAN GURU PNS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA PADA ERA OTONOMI DAERAH<br>T. Sulistyono | 179 |
| 17 | PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN<br>Mami Hajaroh                                                                                | 186 |
| 18 | PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL TRANSFORMATIF UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT DEMOKRATIS<br>Rukiyati                                                  | 193 |
| 19 | PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN: TANTANGAN GURU PADA ABAD 21<br>Wasitohadi                                                                  | 199 |
| 20 | KEBIJAKAN PENDIDIKAN MEMPERSIAPKAN PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU ABAD 21<br>Zamroni                                                                | 205 |



# WACANA KURIKULUM VISIONER BERBASIS LINGKUNGAN BERORIENTASI SDM ABAD 21

Sri Sumarni

Lektor Kepala pada FITK UIN Sunan Kalijaga  
marniuiinsuka@yahoo.com

## Abstrak

Alam berubah, kehidupan manusia berubah, pendidikan juga harus berubah. Paradigma dalam pendidikan membangun manusia dengan satu jenis kecerdasan saja yaitu IQ. Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada kecerdasan kreativitas (CQ) dan kecerdasan-kecerdasan lain yakni EQ, SQ, AQ. Pembangunan SDM merupakan tanggung jawab bidang pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Indonesia adalah membangun SDM yang berkualitas yang mampu hidup di era global dan hidup di manapun di seluruh belahan bumi ini. Istilah abad 21 memberikan semangat baru kurikulum yang ada. Relevan dengan era 21 atau masa depan, maka melalui tulisan ini, nama kurikulumnya adalah kurikulum visioner.

Kurikulum visioner adalah kurikulum yang berorientasi pada science, berbasis object study, implementasinya menyenangkan dan mengaktifkan siswa, dengan model evaluasi autentik. Lingkungan merupakan sumber pembelajaran agar pendidikan fungsional untuk kehidupan. SDM hasil pendidikan melalui kurikulum visioner sebagai berikut: mengakui keesaan Allah SWT, menjadi manusia sosialis berbudaya, serta tidak melakukan perusakan.

Kata Kunci: Kurikulum Visioner Lingkungan, SDM abad 21.

## 1. Pendahuluan

Suatu keniscayaan, kebijakan terbaru di bidang pendidikan akan menghantarkan anak bangsa menjadi manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan hidup di abad 21. Dengan adanya perubahan kurikulum secara dinamis dari tahun ke tahun, anak-anak Indonesia dan bangsa Indonesia akan menjadi manusia berkualitas yang mampu hidup di berbagai wilayah di belahan bumi ini. Manusia yang berkualitas yang dimaksudkan adalah manusia yang memiliki *hard* dan *soft skill* yang handal. Kurikulum 2013 ini merupakan kebijakan yang relatif paling akhir di bidang pendidikan yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walaupun sebenarnya kurikulum 2013 tidak berbeda secara prinsip dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP dan KBK, namun dalam implementasinya kurikulum 2013 telah dilengkapi dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan model evaluasi.

Sebelum kurikulum 2013 diprogramkan oleh pemerintah sebenarnya telah banyak pakar pendidikan yang berinisiasi memformulasikan implementasi kurikulum sebelumnya yaitu

KBK dan KTSP, bahkan jauh sebelum Indonesia menerapkan kurikulum KBK UNESCO telah memprogramkan strategi pembelajaran yang PAKEM dengan metode Inquiry.<sup>1</sup> Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang berbasis obyek/persoalan belajar.<sup>2</sup> Strategi pembelajaran yang berbasis obyek persoalan belajar tidak lain adalah *problem based learning*. Aplikasi metode pembelajaran yang disebut di atas merupakan upaya pencapaian kompetensi peserta didik. Inti kurikulum KBK, KTSP dan Kurikulum 2013 adalah kompetensi. Hasil pendidikan melalui proses pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sesuai tujuan pembelajaran.

Kita semua telah mengetahui bahwa dunia pendidikan tidak mungkin terlepas dari kurikulum. Kurikulum menghantarkan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang dicanangkan oleh penyelenggara pendidikan. Melalui kurikulumlah peserta didik dapat mencapai (1) *to know*, (2) *to do*, (3)

<sup>1</sup> UNESCO

<sup>2</sup> Djohar. 2007

to be, (4) to live together.<sup>3</sup> Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari masa ke masa. Apabila kurikulum tidak berubah maka pembelajaran dan pendidikan tidak ada gunanya bagi anak-anak bangsa. Apabila pendidikan tidak berubah berarti merampas masa depan anak-anak bangsa.<sup>4</sup> Perubahan kurikulum seharusnya mengikuti perubahan zaman dan alam. Kita semua telah mengetahui bahwa alam telah mengalami perubahan, oleh karenanya agar manusia penghuni alam tidak tergilas oleh alam, maka manusia seharusnya juga menyesuaikan perubahan yang terjadi.

Perubahan dasar arah paradigma alam, dari dominant paradigm menuju emergent paradigm.<sup>5</sup> Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut: dari paradigm simple menuju complex, hierarchy menuju heterarchy, mechanical menuju holographic, determinate menuju indeterminate, linierly menuju mutually, assembly menuju morphogenesis, objective menuju perspective. Uraian dan penjelasan lebih lengkap tentang paradigma di atas lebih jelas melalui diskusi dalam forum mulia ini.

Perihal yang penting untuk disampaikan dalam tulisan ini adalah mengajukan pertanyaan "kurikulum yang seperti apakah yang mampu mengantisipasi masa depan?". Dalam uraiannya tentu tidak lepas dari manusia yang seperti apakah yang akan dicetak melalui kurikulum visioner? Visioner menjadi kata kunci dalam makalah ini. Visioner maksudnya adalah kurikulum yang seperti apakah yang mampu mengantisipasi "membangun" manusia masa depan. Penulis berasumsi pendidikan yang fungsional untuk penyelesaian kehidupan manusia adalah pendidikan yang kontekstual. Pendidikan yang kontekstual dapat dicapai melalui lingkungan kehidupan manusia. Terdapat tiga kata kunci dalam tulisan ini: (1) Kurikulum visioner, (2) Lingkungan, (3) Sumber Daya manusia (SDM) abad 21.

## 2. Paradigma Lama Pendidikan

Ketidakseimbangan pencapaian tiga domain tujuan pembelajaran yaitu (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain psikomotorik terjadi pada paradigma lama.

Domain kognitif lebih banyak dicapai oleh peserta didik, sedangkan dua domain lainnya kurang. Pertanyaan yang sesuai untuk paradigma lama adalah "Apa yang diketahui peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran?". Mereka "tahu" namun belum tentu memiliki kompetensi untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang dipelajari, apalagi sampai dengan memberikan value terhadap apa yang dipelajari. Padahal seharusnya pertanyaan yang dikemukakan untuk ditanyakan kepada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran adalah "mampu apakah kamu?". Pertanyaan seperti ini, jawabannya mengandung makna mengetahui, mengaplikasikan dan diharapkan mampu memaknai pengetahuan tersebut. Ketidakseimbangan tiga domain di atas, disebabkan oleh (1) intensitas materi, (2) proses pembelajarannya, serta (3) model evaluasi. Seperti apakah proses pembelajaran pada paradigma lama?

Pembelajaran paradigma lama sebagai berikut; (1) tekstual, (2) berorientasi pada produk baik proses pembelajarannya maupun evaluasinya, (3) delivery, (4) membangun peserta didik untuk berpikir linier, sistematis, dan rasional, regiditas, (5) tekanan pada IQ saja.<sup>6</sup>

## 3. Paradigma Baru Pendidikan

Sorotan miring tentang pendidikan di Indonesia masih terus bergulir baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat awam. Sorotan miring ini ditandai dengan ranking HDI yang berada pada urutan lebih dari 150, di bawah Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura. Ketika berbicara tentang kualitas SDM, yang bertanggung jawab penuh terhadap kualitas SDM atau siapa yang bertanggung jawab terhadap kualitas SDM, jawabannya adalah bidang pendidikan. SDM seperti yang telah diuraikan di atas, yang mampu hidup di era kapanpun dan di manapun dapat dibangun melalui kurikulum. Selanjutnya tulisan ini menggunakan terminology visioner. Kurikulum yang visioner adalah kurikulum yang dinamis dan fleksibel. Gambaran kurikulum visioner diuraikan di bawah pada tulisan ini. Satu tesis yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini adalah "Kurikulum yang visioner akan mampu membangun manusia yang

<sup>3</sup> UNESCO

<sup>4</sup> Zamroni.2011

<sup>5</sup> Schwartz & Ogilvy.2007

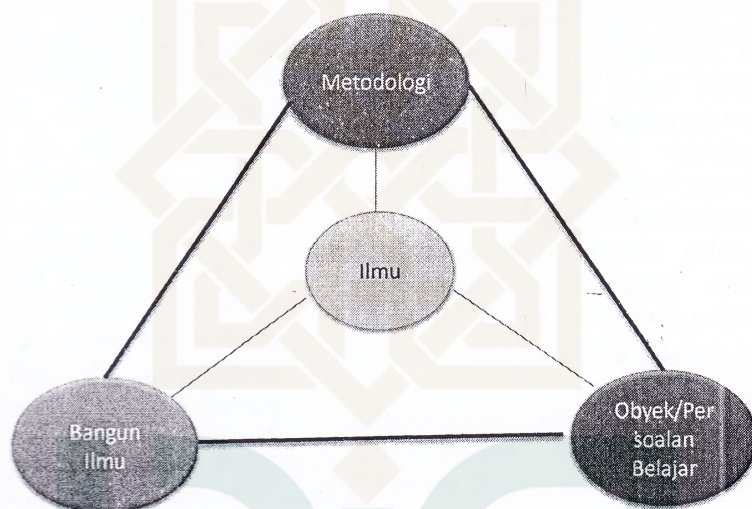
<sup>6</sup> Djohar. 2004

berkualitas yang mampu menghadapi abad 21". Proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar. Adapun pendidikan dan lebih khusus pembelajaran pada paradigma baru sebagai berikut: (1) factual/kontekstual/konseptual; (2) mengedepankan proses; (3) pembelajaran inkuiri; (4) mengutamakan cara/pola berpikir alternative, sistemik, kreatif; (6) fleksibel; (9) tekanan pada *creativity, emotional, spiritual, adversity quotient*,

#### 4. Kurikulum Visioner

Terminologi visioner mengandung makna masa depan. Setelah memahami arah

perubahan alam, serta perubahan pembelajaran, maka kurikulum juga seharusnya mengalami perubahan. Kurikulum yang mampu mengantisipasi masa yang akan datang disebut kurikulum visioner. Kurikulum yang visioner adalah kurikulum yang (1) *based on scientific*. Landasan filosofis pembelajaran yang *based on scientific* adalah surat Al-Alaq ayat 5 yang artinya Allah SWT akan memberikan ilmu kepada manusia yang belum pernah diketahui sebelumnya. Belajar adalah bangun ilmu. Untuk lebih jelasnya kurikulum yang *based on scientific* diilustrasikan pada gambar di bawah.



Gambar 1. Konsep Bangun Ilmu

*Based on scientific* artinya adalah belajar itu tujuannya membangun ilmu. Ilmu dimaknai beraneka ragam dari ilmu baru yang benar-benar ilmu baru, sampai dengan ilmu yang telah ada. Namun yang penting dari perspektif pembelajaran bangun ilmu ini dimaknai sebagai proses pencapaian bangun ilmu. Dari sudut pandang membangun diri orang, bangun ilmu ini dimaknai sebagai proses membangun ilmu. Kemampuan berpikir dan berbuat adalah fokus pendidikan. Adapun tahapan membangun kerangka pikir peserta didik sebagai berikut: (1) kemampuan metodologis, (2) kemampuan konsepsualisasi, (3) kemampuan paham konsep, (4) kemampuan mengaplikasi konsep yang ditemukan, dan (5) kemampuan memberikan value atau nilai terhadap konsep tersebut.<sup>7</sup>

Empat aspek kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran diuraikan dalam makalah lain dan untuk lebih jelasnya dilakukan diskusi.

Konsep kurikulum visioner yang kedua adalah (2) *based on object study*. Object study atau diartikan berbasis pada persoalan belajar. Melalui persoalan belajar, siswa aktif dan guru berperan sebagai organisator (organisasi) persoalan belajar. Siswa diarahkan untuk dapat memecahkan persoalan belajar dan menemukan konsep ilmu melalui proses pembelajaran. Obyek persoalan belajar diperoleh melalui kajian kurikulum. Hasil kajian kurikulum sebagai berikut: struktur konsep, peta konsep, konsep esensial, bahan ajar, dan persoalan belajar. Ketika guru sedang melakukan proses pembelajaran, yang disajikan kepada siswa adalah obyek/persoalan belajar.

<sup>7</sup> Djohar. 2001



Gambar 2. Kajian Kurikulum – Obyek Persoalan Belajar

Konsep ketiga terkait dengan implementasi kurikulum visioner adalah (3) pembelajaran yang PAKEM.<sup>8</sup> Slogam pendidikan nasional Indonesia “Tut Wuri Handayani” dengan pengejawantahan sistem among yakni mengikuti kemampuan anak dengan keragaman dan perbedaan masing-masing dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum yang visioner. Selanjutnya konsep keempat adalah model evaluasi pada kurikulum visioner adalah (4) evaluasi autentik dengan catatan portofolio untuk merekam kinerja siswa dan hasil dapat dijadikan data untuk menentukan arah kecenderungan kemampuan siswa dan potensinya. Ini dapat diimplementasikan untuk pendidikan menengah ke bawah. Sedangkan untuk pendidikan di tingkat perguruan tinggi, evaluasi autentik dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi mahasiswa. Hasil evaluasi dijadikan sebagai data masukan bagi dosen untuk memberikan fasilitasi sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Konsep kelima kurikulum visioner adalah (5) substansinya. Subtansi diharapkan dinamis dari zaman ke zaman, dari waktu ke waktu. Subtansi diharapkan mengikuti perkembangan kehidupan manusia dan perubahan alam. Dinamika dan dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagai berikut: (1) Membaca kurikulum, (2) Menyusun kurikulum, (3) Dinamika penyusunan kurikulum

## 5. Lingkungan sebagai sumber belajar – wujud pembelajaran yang kontekstual

Lingkungan merupakan sumber belajar. Landasan filosofis terkait dengan Lingkungan sebagai basis pembelajaran adalah Iqro’. Obyek persoalan belajar dapat diperoleh melalui Lingkungan. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai obyek/persoalan belajar. Pembelajaran yang berbasis lingkungan merupakan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual pada gilirannya kelak menjadi pembelajaran atau pendidikan yang fungsional. Belajar melalui teori saja (teori yang telah ada) bukanlah pembelajaran yang fungsional. Pembelajaran yang teoritis tanpa memperhatikan lingkungan hasilnya hanya pengetahuan yang tidak dapat digunakan sebagai pemecahan masalah kehidupan manusia.

Iqro’ yang berarti bacalah. Dalam ayat Al Quran surat Al Baqoroh jelas tertulis bahwa Alloh memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca dalam pengertian ini bukanlah tekstua/, membaca teks yang ada. Membaca dalam iqro surat Al-Baqoroh ini adalah membaca dalam arti luas. Membaca segala sesuatu yang terjadi di alam, bukan membaca secara tektual. Salah satu pendapat dari pakar Amerika “*study nature not book*”.

Pembelajaran yang berbasis lingkungan sebagai sumber belajar kenyataannya lebih efektif bahkan realistik. Selain itu dapat menjadikan peserta didik lebih termotivasi, dikarenakan menyenangkan dan mengasyikkan. Cara-cara seperti ini lebih memiliki resitensi kuat pada pikiran peserta didik.

## 6. SDM abad 21

Satu kata kunci dalam menguraikan SDM abad 21 yaitu SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas. Terminologi kualitas memiliki makna yang sangat luas, namun di dalamnya adalah SDM yang kreatif. Kreativitas dapat tercapai bagi SDM yang memiliki etos kerja yang tinggi. Untuk dapat mempertahankan hidup, tidak tergilas oleh alam dan oleh zaman, manusia perlu memiliki kreativitas. Dengan kata lain SDM yang kreatif-lah yang mampu *survive the life*.

Tujuan akhir dari proses pembelajaran dan ini merupakan tujuan pendidikan adalah membangun manusia yang cerdas dan

<sup>8</sup> UNESCO

memiliki etos kerja dengan indikator: (1) berkembang spiritual, (2) kreatif, (3) Etos kerja menuju sikap dan kebiasaan kinerja, (4) membangun manusia sosial dan ekonomi. Indikator pertama dicapai melalui pendidikan yang menekankan pencapaian afektif dengan mengoptimalkan fungsi hati. Indikator kedua dicapai melalui pendidikan yang holistic kinestetik. Indikator ketiga dapat dicapai melalui pendidikan yang menekankan pencapaian adversity quetion/kecerdasan terhadap ketertepaan problem kehidupan. Indikator keempat dicapai melalui pendidikan yang sosio-edukatif dan memberikan teladan hidup efisien dan efektif.<sup>9</sup>

Profil SDM abad ke -21 adalah manusia yang bermartabat dengan ciri sebagai berikut: (1) kaitannya hubungan secara vertikal kepada Allah SWT, mempercayai kepada sang causa prima; (2) kaitannya hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, mampu hidup bersosial; (3) kaitannya sebagai makhluk penghuni alam, tidak melakukan perusakan kepada siapapun dan apapun.

Indikator profil pertama yakni hubungan vertikal kepada sang pencipta, Allah SWT sebagai berikut: (a) patuh terhadap semua ajaran agama sesuai dengan agama yang dipilihnya, (b) menjauhi laranganNYA dan menjalankan perintahNYA. Sedangkan indikator profil kedua yakni sebagai makhluk sosial: (a) suka hidup damai, (b) saling menolong, (c) memiliki etos kerja, (d) memiliki mental interpreneurship dalam rangka mempertahankan kehidupannya, misal mampu membaca peluang, kreatif, inovatif, dan fleksibel berfikir. Indikator untuk profil ketiga yakni tidak melakukan perusakan: (a) memelihara ciptaan Allah SWT yakni semua makhluk ciptaanNYA, misalnya menyayangi binatang, memelihara kebun, hutan, dan lain-lain, (b) tidak suka konflik yang mengarah pada destruksi, (c) tidak zalim. Indikator yang disebutkan di atas tentunya masih dapat diperluas lagi, penulis hanya menuliskan indikator inti saja.

## 7. Penutup

Sebagai kesimpulan dari tulisan di atas sebagai berikut:

1. Alam mengalami perubahan
2. Manusia sebagai penghuni alam juga harus menyesuaikan perubahan alam

Dalam dunia pendidikan juga harus mengalami perubahan: tujuan pendidikan, proses pembelajarannya dan kurikulumnya. Apabila model pembelajaran tidak mengalami perubahan berarti merampas hak mereka.

3. Tujuan pendidikan adalah membangun manusia yang kreatif, memiliki etos kerja dan memiliki berbagai kecerdasan (IQ, EQ, SQ, CQ, AQ). Tercapai keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Proses pembelajarannya: mengaktifkan peserta didik melalui obyek/persoalan belajar, media, metode yang mengaktifkan peserta didik..
5. Kurikulum yang visioner adalah kurikulum yang dinamis.
6. Pendidikan yang fungsional adalah pendidikan yang kontekstual dengan memperhatikan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Harwadi. 2003. IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria. Sumber Daya Manusia Berkualitas. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Djohar. 2004. *Arah Perubahan Paradigma Pendidikan*. Makalah disajikan pada hari Pendidikan Nasional. Yogyakarta. UST
- , 2005. *Pencerahan srititual, Kearifan Budaya Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan, Kreativitas dan Etos Kerja*. Makalah disajikan dalam seminar Budaya di Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Gibson. 1997. Ed. *Rethinking The Future*. London. Nicholas Bready
- Istiningsih. 2013. *New Paradigm In Learning*. Dalam Proses, Kontrak telah dilakukan. New York. International Institue of Science, Technology and Education
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta. PusKur Kemendikbud
- Schwartz & Ogilvy. 2007. *New Paradigm of Nature*. New York. Schwartz & Ogilvy Co.
- Total Quality Management.
- UNESCO. Belajar Harta karun Di dalamnya.
- Zamroni. 2011. *Menuju Sekolah abad Ke-21*. <file:///C:/Users/DELL/Desktop/pendidikan%20abad21.htm>. Diakses pada 20 Februari 2013.

<sup>9</sup> Djohar. 2005